

IMPLIKASI TEOLOGI PENEBUSAN BERDASARKAN PENGGUNAAN BAHASA KIASAN “KEMBANGKANLAH SAYAPMU”: ANALISIS RUT 3:9

Ashar Mapule

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
asharmapule34@gmail.com

Abstract:

This study originates from the research gap in previous studies that have not thoroughly explored the theological implications of the phrase "spread your wings." The research aims to analyze the lexical, cultural, and historical aspects of this phrase and provide practical insights for the contemporary church. The method used is general hermeneutics with contextual and lexical analysis. The findings reveal that the phrase "spread your wings" contains three main theological implications: first, redemption as an extension of God's protection over His people; second, redemption as the restoration of identity and covenant relationship; third, redemption closely linked to human faithfulness and obedience in responding to God's plan. In conclusion, the concept of redemption in Ruth 3:9 reflects the integration of divine protection, identity restoration, and human faithfulness, which is relevant to be implemented in contemporary church ministry.

Keywords: Ruth 3:9; Redemption; Spread Your Wings.

Abstrak:

Studi ini berangkat dari kesenjangan penelitian sebelumnya yang belum mengeksplorasi secara mendalam implikasi teologis frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek leksikal, budaya, dan historis dari frasa tersebut serta memberikan pemahaman praktis bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah hermeneutik umum dengan analisis konteks dan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” mengandung tiga implikasi teologis utama: pertama, penebusan sebagai perpanjangan perlindungan Allah terhadap umat-Nya; kedua, penebusan sebagai pemulihan identitas dan hubungan perjanjian; ketiga, penebusan yang terkait erat dengan kesetiaan dan ketaatan manusia dalam merespons rencana Allah. Kesimpulannya, konsep penebusan dalam Rut 3:9 merefleksikan integrasi antara perlindungan ilahi, pemulihan identitas, dan kesetiaan manusia, yang relevan untuk diimplementasikan dalam pelayanan gerejawi masa kini.

Kata-kata kunci: Rut 3:9; Penebusan; Kembangkanlah Sayapmu.

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Ungkapan kiasan “Kembangkanlah kiranya sayapmu” dalam Rut 3:9 tidak hanya menyiratkan permohonan perlindungan, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam tentang penebusan ilahi melalui tindakan manusia. Menurut Alon C. Ferency Teologi penebusan dalam Kitab Rut menegaskan bahwa Allah bekerja melalui tindakan manusia yang penuh kasih setia untuk memulihkan identitas, martabat, dan masa depan mereka yang terpinggirkan. Penebusan Boas terhadap Rut bukan hanya bersifat sosial, tetapi mencerminkan karya Allah yang lebih besar dalam menyertakan bangsa-bangsa lain ke dalam rencana keselamatan-Nya.¹ Oleh karena itu, analisis terhadap ungkapan kiasan “Kembangkanlah kiranya sayapmu” dalam Rut 3:9 membuka pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana simbol dan narasi dalam Kitab Rut menyampaikan dinamika hubungan antara manusia, kasih setia, dan karya penyelamatan Allah.

Immanuel Zai dan Thuan Ong menyatakan bahwa berbagai aspek dalam Perjanjian Lama telah merepresentasikan konsep penebusan yang berhubungan langsung dengan konsep serupa yang terdapat dalam Perjanjian Baru.² Istilah Ibrani yang digunakan untuk menggambarkan penebusan adalah *go’el*, yakni sebuah istilah yang umum digunakan dalam konteks transaksi jual beli tanah. Dalam tradisi Israel, tanah yang telah dijual dapat ditebus kembali oleh seorang kerabat dekat, sehingga hak kepemilikan atas tanah tersebut tetap terjaga dalam keluarga. Konsep *go’el* juga tercermin dalam ketentuan mengenai pernikahan janda dari saudara yang telah meninggal, sebagai upaya untuk mempertahankan hak-hak hukum keluarga. Dalam cakupan rohani yang lebih luas, tindakan *go’el* merupakan usaha untuk memulihkan seseorang kepada berkat-berkat perjanjian yang sejatinya menjadi haknya. Konsep ini menandakan pemulihan seseorang ke dalam kasih karunia Allah.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep *go’el* dalam Perjanjian Lama tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan sosial, seperti penebusan tanah dan pernikahan janda saudara, tetapi juga memiliki makna teologis.

Menurut W. S. Lasor dkk, ketentuan mengenai pernikahan dalam masyarakat Israel telah diatur dalam Ulangan 25:5–10. Dalam tradisi Israel kuno, apabila seorang laki-laki meninggal tanpa meninggalkan keturunan laki-laki, maka saudara laki-lakinya (*levir*, yang berarti ipar laki-laki) memiliki kewajiban untuk memperpanjang garis keturunan saudaranya dengan menikahi janda tersebut hingga memperoleh seorang anak laki-laki atas nama almarhum. Ketentuan ini kemudian berkembang dalam pengertiannya melalui konsep “kerabat dekat” yang juga berperan dalam menegakkan keturunan keluarga. Prinsip ini tampak nyata dalam kisah Rut dan Boas.⁴ Menurut Rachel Adelman, tema “penebusan” merupakan tema utama kitab Rut. Tema ini tampak melalui penebusan tanah warisan Elimelekh dan pernikahan *levirat*⁵. Artinya bahwa, ketentuan pernikahan *levirat* dalam tradisi Israel, seperti yang dijelaskan oleh Lasor dan Kawan-kawan, memiliki makna

¹ Alon C. Ferency, “Ruth: Playing with Redemption,” *Conservative Judaism* 65, no. 4 (2014): 3–12.

² Immanuel Zai and Thuan Ong, “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1–7.

³ Andrew E. Hill and dan John H Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum mas, 2008), 297.

⁴ W.S. Lasor, D.A. Hubbard., and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 287.

⁵ Rachel Adelman, “Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth,” *Nashim: A Journal of Jewish Women’s Studies & Gender Issues* 23, no. Spring-Fall (2012): 87–109.

yang lebih luas daripada sekadar kewajiban sosial. Konsep ini berkaitan erat dengan tema penebusan, di mana seorang kerabat dekat berperan penting dalam menjaga kelangsungan keturunan dan warisan keluarga. Kisah Rut dan Boas menjadi ilustrasi yang jelas dari penerapan konsep ini, di mana Boas bertindak sebagai *go'el* dengan menebus tanah warisan Elimelekh dan menikahi Rut demi menegakkan keturunan keluarga tersebut.

Pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep penebusan dan pernikahan *levirat* dalam Rut 3:9, telah dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. dalam penelitian yang dilakukan oleh Gerda de Villiers mengungkapkan bahwa Rut 3:9 mengisyaratkan dua hal yaitu pernikahan *levirat* dan penebusan *property*. Dalam bahasa Ibrani, tidak ada kata untuk “pernikahan” atau “menikah dengan.” Dalam bahasa Ibrani, Rut tidak memiliki cara untuk mengatakan kepada Boas, “Menikahlah denganku” Sebagai gantinya, ia menggunakan ungkapan, “Bentangkan sayapmu...” Dalam bentuk jamak, “sayap” secara metaforis menunjukkan perlindungan dari Tuhan.⁶ Rannu Sanderan dan Yohanes Krismantyo Susanta, melalui hasil penelitiannya, menyatakan bahwa makna “sayap” dalam Rut 3:9 merujuk pada sayap *Yahweh* sendiri (2:12) yang menjadi tempat perlindungan bagi Rut. Pada hakikatnya, Rut telah berada di bawah naungan sayap Tuhan, sebab sebelumnya ia telah menunjukkan keyakinan yang teguh untuk menjadi bagian dari umat perjanjian *Yahweh*.⁷

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan riset yang dapat diidentifikasi terkait teologi penebusan dalam Rut 3:9 melalui bahasa kiasan “Kembangkanlah kiranya sayapmu”: Pertama, penelitian-penelitian belum secara mendalam mengeksplorasi implikasi teologis dari frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” terhadap teologi penebusan. Kedua, Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada makna kata sayap saja yang keduanya sepakat bahwa kata sayap bermakna perlindungan Tuhan. Penelitian ini menemukan bahwa frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” memiliki implikasi teologis terhadap konsep penebusan yaitu, penebusan dipahami sebagai perpanjangan perlindungan Allah terhadap umat-Nya, penebusan juga mengandung makna pemulihan identitas dan hubungan perjanjian dan penebusan tidak terlepas dari kesetiaan dan ketaatan manusia dalam merespons rencana Allah. Penelitian ini bertujuan menggali makna teologis dari kiasan “kembangkanlah sayapmu” dalam Rut 3:9, dengan menganalisis aspek historis, sosial dan budaya serta leksikal untuk memahami konsep penebusan dalam konteks tradisi Israel kuno dan memberikan pemahaman praktis bagi gereja masa kini tentang bagaimana konsep penebusan dalam kitab Rut dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan gerejawi, khususnya dalam hal perlindungan dan pemeliharaan terhadap kelompok rentan.

⁶ Gerda de Villiers, “Rut 3:9 En 4:5: Wat Het Die (Leviraats) Huwelik Met Lossing Te Doen?,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 9–13.

⁷ Rannu Sanderan and Yohanes Krismantyo Susanta, “Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 47–58.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik umum⁸ dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan penerjemahan teks Ibrani Rut 3:9, dengan memperhatikan bentuk gramatikal dan struktur sintaksis yang khas dalam bahasa Ibrani. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat terhadap maksud asli penulis. Kedua adalah analisis konteks historis dari perikop Rut 3:9. Ketiga adalah analisis leksikal terhadap dua kata kunci dalam frasa tersebut, yaitu kata kerja “kembangkanlah” (פָּרַשׁ – *pāras*) dan kata benda “sayap” (כַּנָּף – *kānāp*). Dengan menyertakan makna-makna dasar dan kontekstual dari kedua kata tersebut, serta membandingkannya dengan penggunaan dalam bagian lain dari Kitab Rut. Terakhir, temuan dari kedua analisis tersebut—kontekstual dan leksikal—disintesis secara deskriptif-naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya pada bagian ini peneliti membahas apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Peneliti menguraikan hasil terjemahan Rut 3:9, konsep penebusan dalam kitab Rut, Konteks Rut 3:9, makna setiap kata dalam frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” dan menarik implikasi teologisnya secara komprehensif.

Tabel 1. Terjemahan dan catatan teks Rut 3:9

3:9 וַיֹּאמֶר מִי־אַתָּה וַתֹּאמֶר אֲנִי רוּת אֲמֹתָךְ וּפְרִשְׁתָּ כַנָּפַי
עַל־אֲמֹתָיְכִי

3:9 Dan ia berkata: “Siapakah engkau?” Lalu dia menjawab: “Aku adalah Rut, hamba perempuanmu. *Bentangkanlah sayapmu* atas hamba perempuanmu, karena engkau adalah penebus itu.”

Konsep Penebusan dalam Kitab Rut

Joko Priyono menuliskan, makna teologis penebusan Rut sangatlah menarik, sebab secara teologis penulis Kitab Rut memiliki fokus pada benih atau keturunan yang dijanjikan. Janji benih ini telah dinyatakan Allah sebelumnya, melalui narasi Abraham, di mana keturunan Abraham akan menjadi bangsa yang besar (Kej. 12:2). Narasi ini berlanjut pada benih yang akan dilahirkan dari keturunan suku Yehuda yang akan memerintah umat Allah (Kej. 49:10).⁹ Menurut Ruat Diana dan Sonny Eli Zaluchu, sebagai kerabat terdekat yang berhak menegakkan hak milik Elimelekh dan keturunannya, Boas bertindak sebagai penebus di hadapan para tua-tua serta seluruh masyarakat yang berkumpul di pintu gerbang kota. Pada hari itu, mereka semua menjadi saksi atas kesediaan

⁸ Grant R. Osborne, *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2022).

⁹ Joko Priyono, “Makna Teologis Penebusan Rut Berdasarkan Pendekatan Naratif,” *Jurnal ILUMINASI* 1, no. 2 (2023): 124–132.

Boas untuk menebus harta milik Elimelekh serta mengambil tanggung jawab atas kesejahteraan Naomi dan kepemilikan atas Rut. Dasar inilah yang melandasi pernikahan tersebut. Peristiwa penebusan yang dilakukan oleh Boas terhadap Rut bukan sekadar kisah biasa, melainkan sebuah tipologi yang merefleksikan misi Allah dalam menebus umat manusia di masa yang akan datang.¹⁰ Penjelasan Priyono membuka kesadaran bahwa Kitab Rut tidak hanya menyuguhkan cerita keluarga yang sederhana, tetapi menyimpan peran strategis dalam menghubungkan sejarah umat dengan rancangan keselamatan Allah yang lebih luas. Hal ini menunjukkan kesinambungan rencana keselamatan Allah dalam sejarah. Selanjutnya, Diana dan Zaluchu memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa tindakan Boas sebagai penebus tidak hanya bersifat hukum dan sosial, tetapi juga mencerminkan gambaran misi Allah dalam menebus umat manusia.

Melengkapi pandangan tersebut Ascteria Paya Rombe menyoroiti aspek lain dari penebusan dalam kisah Rut, penebusan yang sangat jelas tergambar dalam kitab ini tampak ketika Boas menebus Rut dan kemudian mengambilnya sebagai istri. Dalam tradisi Israel kuno, praktik pernikahan levirat telah menjadi kebiasaan, di mana apabila seorang suami meninggal tanpa meninggalkan keturunan, maka jandanya akan dinikahi oleh saudara laki-laki almarhum. Anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut akan dianggap sebagai keturunan dari suami yang telah meninggal, agar nama keluarga tidak terhapus. Namun, dalam kasus Rut, Naomi tidak lagi memiliki anak laki-laki yang dapat menikahnya, sehingga Rut tidak dapat melangsungkan pernikahan tersebut dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh perlindungan melalui ikatan rumah tangga.¹¹ Dengan demikian, peristiwa penebusan dalam Kitab Rut bukan sekadar kisah historis, melainkan memiliki makna teologis yang mendalam. Tindakan Boas sebagai penebus tidak hanya memenuhi ketentuan hukum Israel kuno, tetapi juga menjadi simbol rencana keselamatan Allah yang berkelanjutan. Kisah ini tidak hanya berbicara tentang pemulihan sosial dan keluarga, tetapi juga menegaskan bagaimana Allah bekerja melalui sejarah untuk menggenapi rencana penebusannya bagi umat manusia.

Analisis Konteks Rut 3:9

Perintah Naomi kepada Rut untuk mendatangi tempat pengirikan Boas pada malam hari tidak dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap adat istiadat. Bahkan, tindakan Rut yang menyingkapkan sebagian jubah Boas—yang berfungsi sebagai selimut—sebagai simbol permohonan agar Boas bersedia bertindak sebagai ‘penebus’-nya, merupakan tindakan yang dapat diterima dalam konteks budaya saat itu.¹² Ponco Mujiono Basuki menjelaskan bahwa dalam Ulangan 25:5–10 disebutkan, apabila seorang laki-laki meninggal tanpa meninggalkan anak laki-laki, maka

¹⁰ Ruat Diana and Sonny Eli Zaluchu, “Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus,” *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 65–76.

¹¹ Ascteria Paya Rombe, “Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 53–62, <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.

¹² Yayasan Misi OMF. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. (BPK Gunung Mulia. Jakarta, 1982).

jandanya tidak diperbolehkan menikah dengan pria dari luar lingkungan keluarganya. Iparnya, yakni saudara laki-laki dari suami yang telah meninggal, berkewajiban melangsungkan perkawinan levirat, yaitu dengan menikahi janda tersebut dan memperanakan keturunan laki-laki yang secara hukum dianggap sebagai anak dari almarhum saudaranya. Hal inilah yang diupayakan oleh Naomi melalui Rut, yakni berusaha memperoleh kembali tanah keluarga yang telah dijual dan menegakkan nama Mahlon yang telah wafat melalui seorang penebus (*go'el*), yakni Boas.¹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindakan Rut di pengirikan gandum pada malam itu bukanlah tindakan yang melanggar kesopanan atau bermoral rendah, melainkan suatu tindakan yang dilegitimasi oleh hukum Taurat dan tradisi Israel kuno. Melalui simbolisme menyingkapkan jubah dan berbaring di kaki Boas, Rut sesungguhnya sedang melaksanakan prosedur hukum untuk meminta hak penebusan (*go'el*).

Menurut Chesirae Valentine, ketika Bab 3 dimulai, Rut masih dalam posisi mendengarkan, karena ia menyetujui rencana Mara (Naomi) untuk “mencarikan rumah bagi (dia), supaya (dia) hidup bahagia” (Rut 3:1). Rencana Mara (Naomi) untuk penebusan hak keluarga mengharuskan Rut mempersiapkan dirinya sebagai seorang pengantin, menyembunyikan dirinya di tempat pengirikan dan tidur dengan Boas. Ini bukan sekadar pelanggaran hukum Yahudi — ini skandal. Namun, kepercayaan Rut pada rencana Mara (Naomi) bukanlah hal yang bodoh. Ia telah mendengar apa yang Naomi butuhkan dan mendengarkannya — kemurahan hati Boas tidak dapat terus-menerus diandalkan, kecuali jika ia menganggap mereka sebagai keluarga.¹⁴ Valentine berpendapat bahwa tindakan Rut berpotensi melanggar hukum Yahudi dan menimbulkan skandal. Namun, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa tindakan Rut tersebut masih berada dalam batas-batas kesopanan.

Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya menjelaskan bahwa pada malam itu, Rut datang ke tempat pengirikan, menyingkapkan selimut dari kaki Boas, dan berbaring di sana. Meskipun narasi tersebut mengandung unsur ambiguitas, cukup beralasan untuk memahami bahwa tindakan Rut dilakukan dengan tetap menjaga kesopanan. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Boas memberikan pujian tinggi kepada Rut, sesuatu yang mustahil terjadi apabila Rut bertindak tidak pantas (3:10–11). Pada malam itu, Boas terbangun dan mendapati Rut berbaring di dekat kakinya. Ketika Boas menanyakan identitasnya, Rut merespons dengan mengingatkan Boas akan kewajibannya sebagai penebus (3:9).¹⁵ Berbeda dengan Valentine yang menilai potensi skandal, Kapojos dan Wijaya justru menekankan bahwa tindakan Rut tetap dalam koridor kesopanan, yang dikonfirmasi oleh respon positif Boas sendiri. Namun, apapun interpretasinya—akhirnya membuka jalan bagi penebusan bukan hanya bagi dirinya dan Naomi, tetapi juga bagi seluruh umat Allah. Tabel berikut akan memberikan pengertian terhadap pembahasan analisis konteks Rut 3:9.

¹³ Ponco Mujiono Basuki, “Pemahaman Kata GO’EL Dalam Kitab Rut,” *Journal Kerusso* 3, no. 2 (2018): 20–24.

¹⁴ Chesirae Valentine, “Feeding Mara: An Examination of Redemption in the Book of Ruth,” *Lumen et Vita* 8, no. 1 (2018): 47–52.

¹⁵ Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, “Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99.

Tabel 1. Analisis Konteks Rut 3:9

| Aspek | Deskripsi |
|-----------------------------------|---|
| Tindakan Rut di tempat pengirikan | Menyingkapkan sebagian jubah Boas sebagai simbol permohonan penebusan; tidak melanggar adat atau kesopanan pada masa itu. |
| Dasar hukum tindakan tersebut | Berdasarkan Ulangan 25:5–10 tentang perkawinan <i>levirat</i> ; Naomi berinisiatif agar Rut memperoleh penebus (<i>go'el</i>) untuk memulihkan hak keluarga. |
| Makna simbolis tindakan Rut | Menyingkapkan jubah dan berbaring di kaki Boas adalah permintaan sah atas hak penebusan dalam tradisi Israel. |
| Penilaian terhadap tindakan Rut | Dinilai sebagai langkah berani namun sah secara hukum dan budaya; bukan tindakan tak bermoral. |
| Penilaian terhadap kesopanan Rut | Meskipun narasi ambigu, tindakan Rut tetap dalam batas kesopanan; Boas memujinya, yang menunjukkan tidak adanya pelanggaran moral. |
| Respon Boas terhadap Rut | Memberikan pujian dan mengakui Rut sebagai wanita berbudi luhur, mengindikasikan bahwa tindakan Rut diterima dengan hormat. |
| Kesimpulan umum | Terlepas dari perbedaan interpretasi, tindakan Rut menjadi jalan awal bagi terwujudnya penebusan yang melampaui kebutuhan pribadi—mencakup pemulihan bagi umat Allah secara luas. |

Analisis Leksikal Frasa “Kembangkanlah Kiranya Sayapmu”

Kata “kembangkanlah” ditulis dengan **וּפְרָשָׁתָּ** dari akar kata **פָּרַשׁ** (Ibr: *pāraś*), yaitu *to break apart, disperse, etc: break, chop in pieces, lay open, scatter, spread (abroad, forth, selves, out), stretch (forth, out)*¹⁶. Yang artinya memecah, mencincang menjadi potongan-potongan, membuka, menyebarkan, menyebarluaskan (ke luar negeri, keluar, diri sendiri, keluar), merentangkan (ke depan, keluar). Dari beberapa makna di atas makna yang sama dengan kata kembangkanlah adalah kata “merentangkan”. Arthur E. Cundall dan Leon Morris menuliskan, Ia (Rut) mengharapkan Boas bertindak semata-mata karena siapa dirinya. Ia menggunakan metafora yang ekspresif dan meminta dia untuk mengembangkan sayapnya atasnya. Cundall dan Morris mengartikan kata *pāraś* dengan

¹⁶ James Strong, “Strong’s Hebrew Dictionary” (1890).

makna mengembangkan.¹⁷ Tabel berikut akan memberi pengertian lebih lanjut terhadap analisis di atas.

Tabel 2. Analisis Leksikal Kata וַפְּרָשְׁתָּ (u-fārastā)

| Kata Ibrani | Akar Kata | Makna Kata | Makna dalam Konteks Rut 3:9 |
|---------------------------|-----------------|---|--------------------------------------|
| וַפְּרָשְׁתָּ (u-fārastā) | פָּרַשׁ (pāras) | memecah, mencincang menjadi potongan-potongan, membuka, menyebarkan, menyebarluaskan (ke luar negeri, keluar, diri sendiri, keluar), merentangkan (ke depan, keluar). | Merentangkan, merentangkan ke depan. |

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *pāras* dalam konteks permintaan Rut kepada Boas memiliki makna yang kaya dan beragam. Meskipun kata ini memiliki berbagai arti seperti memecah, mencincang, membuka, dan menyebarkan, dalam konteks narasi Rut, makna yang paling tepat adalah “merentangkan” atau “mengembangkan”.

Kata “Sayap” ditulis dengan כַּנָּפִי (Ibr: *kānāp*) Yaitu *specifically (of a bird or army) a wing, (of a garment or bed-clothing) a flap, (of the earth) a quarter, (of a building) a pinnacle:--+ bird, border, corner, end, feather(-ed), X flying, + (one an-)other, overspreading, X quarters, skirt, X sort, uttermost part, wing((-ed))*. Artinya Secara khusus (dari seekor burung atau tentara) sayap, (dari pakaian atau penutup tempat tidur) lipatan, (dari bumi) wilayah, (dari bangunan) puncak: -- + burung, tepi, sudut, ujung, bulu (bersayap), terbang, + (satu yang lain), menutupi, wilayah, rok, jenis, bagian paling ujung, sayap (bersayap). Berdasarkan dari beberapa makna yang dijelaskan di atas terdapat makna tepi sudut atau ujung. Tabel berikut akan memberi pengertian lebih lanjut terhadap analisis di atas.

Tabel 3. Analisis Leksikal Kata כַּנָּפִי (*kānāp*)

| Kata Ibrani | Makna Kata | Makna dalam Konteks Rut 3:9 |
|----------------------------|---|--|
| כַּנָּפִי (<i>kānāp</i>) | (dari seekor burung atau tentara) sayap, (dari pakaian atau penutup tempat tidur) lipatan, (dari bumi) wilayah, (dari bangunan) puncak: -- + burung, tepi, sudut, ujung, bulu (bersayap), terbang, (satu yang lain), menutupi, wilayah, rok, jenis, bagian paling ujung, sayap (bersayap) | Tepi sudut atau ujung jubah atau pakaian |

¹⁷ Arthur E. Cundall And Leon Morris, *Judges and Ruth an Introduction and Commentary*. (England: Inter-Varsity Press, 1968).

Beberapa peneliti memaknai kata sayap merupakan kiasan tepi jubah atau pakaian. Seperti yang ditulis oleh Eugene F. Roop, di ladang jelai, Boas memberkati Rut karena memilih untuk mencari perlindungan di bawah sayap/jubah (*kanap*) Allah (2:12) "Kembangkanlah kiranya sayapmu/jubahmu (*kanap*) atas hambamu" (3:9).¹⁸ Menurut Edward F. Campbell JR, Kembangkanlah 'sayapmu' atas hambamu. Terjemahan ini menunjukkan permainan kata antara sayap *Yahweh* di 2:12 dan "sayap" atau "sudut" pada pakaian orang Israel (Ul 22:12). Para komentator sering mengutip adat Arab kuno dan modern sebagai bukti lebih lanjut bahwa meletakkan pakaian di atas seorang perempuan adalah klaim simbolis untuk pernikahan.¹⁹ Sanderan dan Susanta menjelaskan bahwa dalam manuskrip ahli-ahli Masora Timur, Q, dan LXX, ditemukan bentuk *Kénapka* (singularitas) yang merujuk pada ujung jubah bagian bawah yang menggantung. Dalam edisi studi Alkitab, yang dimaksud dengan "sayapmu" (3:9) adalah ujung mantel Boas. Berdasarkan kebiasaan yang ada di kalangan masyarakat Arab, tindakan menutupi seorang perempuan dengan jubah melambangkan pernikahan, yang juga dapat dipahami sebagai sebuah *eufemisme* untuk menikahi.²⁰

Berdasarkan pembahasan di atas, kata "sayap" memiliki makna yang luas dan kontekstual, mencakup sayap burung atau lipatan pakaian. Namun, dalam konteks kisah Rut dan Boas, makna yang paling relevan adalah "tepi" atau "ujung" jubah. Para peneliti seperti Roop dan Campbell JR menegaskan bahwa penggunaan kata *kānāp* di Rut 3:9 merujuk pada tindakan simbolis yang berkaitan dengan perlindungan dan ikatan pernikahan. Boas yang "mengembangkan sayapnya" atas Rut menggambarkan perlindungan ilahi di bawah sayap Allah (Rut 2:12) serta tindakan simbolis yang mengindikasikan Boas untuk menikahi Rut. Hal ini diperkuat oleh kebiasaan Arab kuno, Dalam pemikiran Arab kuno, perlindungan dan perjanjian pernikahan erat kaitannya, di mana tindakan seorang pria mengembangkan ujung jubahnya atas seorang perempuan melambangkan penerimaan penuh terhadap tanggung jawab perlindungan dan ikatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kata "sayap" dalam konteks ini bukan sekadar elemen fisik, melainkan simbol mendalam tentang perlindungan, komitmen, dan hubungan perjanjian. Dengan demikian, permintaan Rut kepada Boas untuk mengembangkan sayapnya bukan sekadar permohonan perlindungan, melainkan gambaran hidup tentang Allah yang setia menepati janji-Nya melalui tindakan manusia yang beriman.

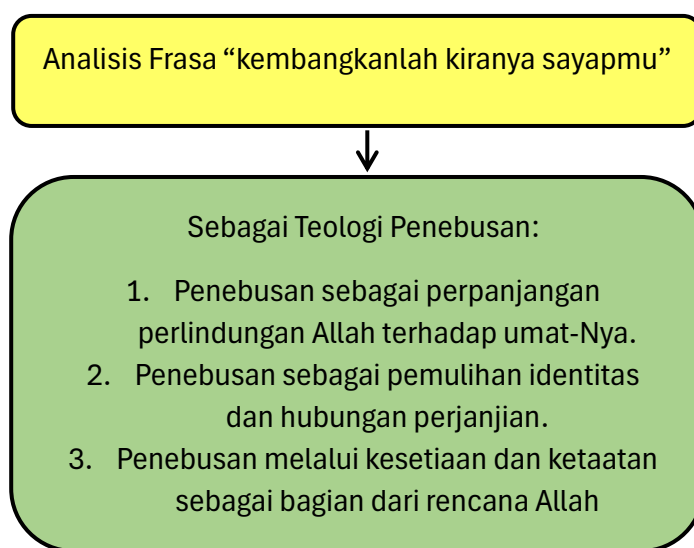
Teologi Penebusan

¹⁸ Eugene F. Roop, *Believers Church Bible Commentary: Ruth, Jonah, Ester*. (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2002).

¹⁹ Edward F. Campbell Jr., *Ruth: A New Translation with Introduction, Notes and Commentary*, (New York: Doubleday, 1975): 123.

²⁰ Sanderan and Susanta, "Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut."

Berdasarkan analisis konteks dan leksikal dari frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” terdapat beberapa temuan teologi penebusan yaitu sebagai berikut: (1) Penebusan sebagai Perpanjangan Perlindungan Allah terhadap Umat-Nya. Kisah Rut dan Boas menunjukkan bahwa penebusan bukan hanya soal pemulihan ekonomi atau sosial, tetapi juga bentuk perlindungan ilahi yang nyata. Ketika Rut meminta Boas untuk “mengembangkan sayapnya” atas dirinya, permintaan ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan penebusan oleh Boas adalah perpanjangan dari perlindungan Allah (Rut 2:12; 3:9). Dalam konsep teologis, Allah digambarkan sebagai pelindung yang menyediakan keamanan dan pemeliharaan bagi umat-Nya, terutama mereka yang rentan seperti Rut (janda dan orang asing). (2) Penebusan sebagai Pemulihan Identitas dan Hubungan Perjanjian. Penebusan dalam tradisi Israel (Ul. 25:5–10) berkaitan erat dengan pemulihan garis keturunan, warisan, dan identitas keluarga. Boas, sebagai penebus (*go’el*), memulihkan bukan hanya masa depan Rut dan Naomi tetapi juga nama keluarga Mahlon yang telah hilang. Secara teologis, tindakan ini mencerminkan Allah sebagai Penebus utama yang memulihkan umat-Nya ke dalam hubungan perjanjian-Nya. (3) Penebusan Melalui Kesetiaan dan Ketaatan sebagai Bagian dari Rencana Allah. Rut menunjukkan bahwa penebusan berkaitan erat dengan kesetiaan dan ketaatan manusia. Keberaniannya mengikuti nasihat Naomi dan kesediaannya untuk mengambil risiko sosial dan budaya menunjukkan iman yang aktif. Tanggapan Boas yang positif mengonfirmasi bahwa tindakan Rut adalah benar dan sesuai dengan hukum Allah. Gambar berikut akan memberi pengertian terhadap tiga temuan teologi penebusan yang dijelaskan di atas.



Gambar 1. Temuan Teologi Penebusan Berdasarkan Frasa “Kembangkanlah Kiranya Sayapmu” dalam Rut 3:9

Ketiga temuan teologi penebusan dari frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” dalam kisah Rut dan Boas membentuk pemahaman mengenai konsep penebusan dalam perspektif teologis. Pertama, penebusan dipahami sebagai perpanjangan perlindungan Allah terhadap umat-Nya, di mana tindakan Boas sebagai penebus merupakan manifestasi nyata dari perlindungan ilahi, khususnya bagi mereka yang rentan seperti Rut. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui individu-individu yang setia untuk menyediakan pemeliharaan dan keamanan bagi umat-Nya.

Kedua, penebusan juga mengandung makna pemulihan identitas dan hubungan perjanjian, di mana tindakan Boas memulihkan garis keturunan, warisan, dan nama keluarga yang hilang. Pemulihan ini merefleksikan Allah sebagai Penebus utama yang memulihkan umat-Nya ke dalam relasi perjanjian-Nya, bahkan melampaui batasan etnis dan budaya, sebagaimana terlihat dalam keterlibatan Rut—seorang Moab—dalam garis keturunan Mesias. Ketiga, penebusan tidak terlepas dari kesetiaan dan ketaatan manusia dalam merespons rencana Allah. Keberanian dan ketaatan Rut terhadap nasihat Naomi menunjukkan bahwa Allah sering kali menggenapi rencana penebusan-Nya melalui tindakan manusia yang tampak sederhana namun berdampak besar. Keterkaitan ketiga aspek ini mencerminkan bahwa penebusan adalah karya Allah yang komprehensif—Allah melindungi umat-Nya, memulihkan identitas dan hubungan perjanjian, dan mengikutsertakan umat dalam rencana-Nya melalui kesetiaan dan ketaatan.

Implikasi Praktis bagi Gereja Masa Kini

Dalam konteks gereja masa kini, konsep penebusan yang tergambar dalam kisah Rut dan Boas memberikan landasan teologis yang relevan bagi kehidupan jemaat. (1) gereja dipanggil untuk menjadi sarana perlindungan dan pemeliharaan bagi mereka yang rentan, sebagaimana Boas menjadi alat perlindungan Allah bagi Rut. Hal ini menuntut gereja untuk secara aktif menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap mereka yang mengalami kesulitan, seperti kaum miskin, yatim piatu, janda, dan orang-orang yang terpinggirkan. (2) gereja juga memiliki peran dalam memulihkan identitas dan hubungan perjanjian, dengan meneguhkan kembali bahwa setiap orang yang percaya adalah bagian dari keluarga Allah tanpa memandang latar belakangnya. Pemulihan ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang benar, pendampingan pastoral, dan komunitas yang inklusif, di mana setiap individu dapat menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya dalam Kristus. (3) gereja harus mendorong jemaat untuk hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada kehendak Allah, karena rencana penebusan-Nya sering kali diwujudkan melalui tindakan sederhana namun penuh iman dari umat-Nya. Dengan demikian, gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang mencerminkan karya penebusan Allah secara nyata—melindungi, memulihkan, dan mengajak setiap orang untuk turut serta dalam rencana ilahi melalui iman dan ketaatan.

KESIMPULAN

Frasa “kembangkanlah kiranya sayapmu” dalam Rut 3:9 mengandung makna teologis yang mendalam terkait konsep penebusan dalam tradisi Israel yang memiliki tiga implikasi teologis yaitu: pertama, penebusan sebagai perpanjangan perlindungan Allah terhadap umat-Nya; kedua, penebusan sebagai pemulihan identitas dan hubungan perjanjian; ketiga, penebusan yang terkait erat dengan kesetiaan dan ketaatan manusia dalam merespons rencana Allah sehingga memberikan pemahaman praktis bagi gereja masa kini dalam menerapkan konsep penebusan, terutama dalam pelayanan terhadap kelompok rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Rachel. "Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth," *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues* 23, no. Spring-Fall (2012): 87-109.
- Basuki, Ponco Mujiono. "Pemahaman Kata GO'EL Dalam Kitab Rut." *Journal Kerusso* 3, no. 2 (2018): 20-24.
- Cundall, Arthur E., and Leon Morris. *Judges And Ruth an Introduction And Commentary*. England: Inter-Varsity Press, 1968.
- De Villiers, Gerda. "Rut 3:9 En 4:5: Wat Het Die (Leviraats) Huwelik Met Lossing Te Doen?" *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 9-13.
- Diana, Ruat, and Sonny Eli Zaluchu. "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 65-76.
- Hill, E. Andrew E. and John H Walton, *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum mas, 2008.
- Jr., Edward F. Campbell. *Ruth: A New Translation with Introduction, Notes and Commentary*. New York: Doubleday, 1975.
- Ferency, Alon C. "Ruth: Playing with Redemption." *Conservative Judaism* 65, no. 4 (2014): 3-12.
- Grant R. Osborne. "Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab." *Surabaya: Momentum* (2022).
- Jr., Edward F. Campbell. "Ruth: A New Translation with Introduction, Notes and Commentary." *New York: Doubleday* (1975): 123.
- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya. "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99.
- Priyono, Joko. "Makna Teologis Penebusan Rut Berdasarkan Pendekatan Naratif." *Jurnal ILUMINASI* 1, no. 2 (2023): 124-132.
- Rombe, Ascteria Paya. "Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 53-62. <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.
- Roop, Eugene F. *Believers Church Bible Commentary: Ruth, Jonah, Ester*. Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2002.
- Sanderan, Rannu, and Yohanes Krismantyo Susanta. "Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 47-58.
- Strong, James. "Strong's Hebrew Dictionary" (1890).
- Valentine, Chesirae. "Feeding Mara: An Examination of Redemption in the Book of Ruth." *Lumen et Vita* 8, no. 1 (2018): 47-52.
- Yayasan Misi OMF. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 1982.
- Zai, Imanuel and Thuan Ong, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1-7.